

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul

Setiap daerah tidak terlepas dari adanya ritus-ritus atau upacara adat yang menandakan dan menunjukkan kekhasan dan keunikan dari budaya serta masyarakat tersebut. Ritus-ritus adat ini pun mengandung makna dan nilainya tersendiri, yang bisa memberikan daya guna bagi pemiliknya sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Upaya pelaksanaan dan pelestarian atas ritus akan berguna baik bagi masyarakat yang hidup pada zaman itu mau pun bagi generasi yang hadir dan lahir kemudian. Karena itu di sana mereka khususnya generasi baru bisa mengenal kekhasan dan keunikan makna serta keunggulan budayanya sendiri.

Istilah budaya dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *buddhaya* (Bahasa Sanskerta) yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Sedangkan kebudayaan dirumuskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman lakunya. Dari rumusan ini tampak jelas bahwa budaya selalu mengandaikan masyarakat.¹ Kata budaya bisa digunakan untuk menerjemahkan kata *culture* (bahasa Inggris) dan *kultur* (bahasa Jerman). Kata *culture* ini berasal dari kata kerja bahasa Latin *colere* yang memiliki begitu banyak arti seperti menanam, mengolah, memelihara, merawat, mengerjakan, menghormati, menyembah, memenuhi atau merayakan (kewajiban agama). Hal yang tersirat dari pemakaian kata *culture* ini adalah konteks sosial atau masyarakat.² Karena itu budaya selalu berada di dalam

¹Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), p. 32.

² *Ibid.*

masyarakat, dan menjadi identitas bagi masyarakat itu sendiri sehingga hal ini yang membedakan mereka dengan kebudayaan lain.

Masyarakat di belahan dunia mana pun memiliki dan mewarisi kebudayaan tertentu, yang dikandung dan dilahirkan dari rahim masyarakat itu sendiri. Sehingga pada akhirnya identitas dan eksistensi masing-masing pribadi ditentukan oleh kebudayaan mereka sendiri. Oleh karena itu manusia dan kebudayaan pada dasarnya tidak bias dipisahkan, karena manusia adalah makhluk berbudaya. Hal ini mau menegaskan bahwa di mana ada manusia pasti ada kebudayaan dan pada prinsipnya manusia selalu hidup bersama dengan kebudayaan. Dengan kata lain bahwa manusia dan kebudayaan adalah dua realitas yang berbeda tetapi memiliki hubungan yang tidak terpisahkan antara realitas yang satu dengan realitas yang lain. Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia telah membentuk peradaban manusia di bumi. Kebudayaan mengandaikan adanya manusia dan sebaliknya manusia menunjukkan adanya kebudayaan. Kebudayaan atau biasa dikenal dengan peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.³ Kebudayaan merupakan rumah tempat manusia tinggal, tempat dimana manusia berakar dan bertumbuh. Dan eksistensi manusia diakui dan berdiri kokoh sejauh ia ada di dalam rumahnya sendiri.

Peran manusia dalam mengembangkan suatu budaya yang sudah ada dalam kehidupannya sangat penting dan masih sangat dibutuhkan. Tanpa peran manusia kebudayaan akan lenyap dari bumi. Karena itu hubungan antara manusia dan kebudayaan dapat dilihat dalam hampir semua aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek pengetahuan atau kognitif, aspek nilai atau norma-norma, dan aspek tindakan atau praktis. Dalam aspek kognitif misalnya, setiap kebudayaan mengandung endapan pengetahuan yang didapat dari pengalaman konkret. Pengetahuan tersebut tersusun berdasarkan penglihatan terhadap alam dan perilaku manusia yang diatur menurut kesadaran atau hukum kausalitas. Hukum kausalitas seringkali berangkat dari

³Tilaar, H. A. R, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), p. 67.

pengamatan dan pengalaman konkret yang diakumulasikan dan ditradisikan. Pada tahap ini kebudayaan menentukan persepsi dan definisi yang diberikan oleh penganut kebudayaan terhadap realitas yang ada disekitarnya. Contoh yang paling nyata dan kuat tampak dalam simbol-simbol kebudayaan, dan biasanya mewakili persepsi dan interpretasi manusia terhadap pelbagai simbol yang ditemuinya dalam kehidupan, entah dalam pengalaman yang nyata dalam kehidupan harian atau pun pengalaman tertentu yang berhubungan dengan sesuatu yang melampaui kenyataan tersebut. Di samping itu simbol-simbol tersebut mengandung makna tertentu yang menyatukan pandangan manusia tentang dirinya dan kenyataan di luar dirinya.⁴

Dewasa ini tema tentang kearifan lokal ramai dibicarakan karena selalu dikaitkan dengan identitas manusia dan segala aspek kehidupannya yang meliputi adat istiadat, kepercayaan, kesenian, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang dihayati dan ditegakkan oleh masyarakat. Paus Paulus VI mengatakan bahwa evangelisasi merupakan suatu proses kompleks yang terdiri dari berbagai unsur, yakni pembaruan umat manusia, kesaksian dan pemakluman secara terbuka. Imbauan Paus Paulus VI ini mengamanahkan Gereja yang tepat sasaran. Sebagai mikrokosmos Gereja universal, Gereja lokal harus berkaya sesuai konteks wilayah di mana ia berada untuk membarui umat manusia, memberi kesaksian dan memaklumkan Kerajaan Allah.⁵ Di samping itu keterbukaan Gereja juga terhadap ajaran-ajaran non Kristen sehingga tema inkulturasi dijelaskan dan dikaitkan dengan Injil dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam penginjilan atau evangelisasi. Pada tahun 1970, para Uskup di Asia telah membuat suatu komitmen historis, yakni ingin mengembangkan suatu teologi pribumi yang merefleksikan dan mengerjakan bagaimana hidup dan Warta Injil dapat berinkarnasi dalam budaya di Asia.⁶ Dengan melihat dan merefleksikan tentang hal itu, sangatlah baik sehingga penginjilan atau evangelisasi itu masuk ke ranah masyarakat lokal yang begitu kental dengan kebudayaan daerahnya. Karena itu muncul istilah inkulturasi, yang kemudian inkulturasi itu dijelaskan dalam kaitan antara Injil dan

⁴Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Penerj. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius 1992), p. 3.

⁵Sello Anggo, "Eksistensi Gereja Lokal Dan Pluralisme Budaya, Tantangan dan Peluang Bagi Agen Pastoral", (2003), p. 125.

⁶Emanuel Martasudjita, *op.cit.*, p. 5.

budaya, sehingga Gereja memiliki pemahaman yang baru mengenai budaya dan tidak bisa dipisahkan saat Gereja melakukann evangelisasi di dalam budaya tertentu.

Sejak awal kedatangan para misionaris Eropa untukewartakan Kristus di tanah Manggarai, mereka berusaha agar iman Katolik dapat diungkapkan dalam budaya lokal sehingga orang Manggarai tidak merasa asing dengan iman katolik yang mereka anut. Para misionaris ini sungguh menyadari bahwa iman Katolik dapat menyapa orang Manggarai bila iman itu diterjemahkan dan memakai bahasa yang dimengerti oleh masyarakat setempat dan juga menggunakan media-media yang digunakan masyarakat setempat. Lebih dari itu media-media yang digunakan dapat meresapi hidup orang manggarai dalam setiap pengungkapan dan penghayatan iman mereka. Bagi para misionaris, budaya Manggarai dalam hal ini media atau alat yang digunakan bukanlah sesuatu yang kafir yang sama sekali tidak sesuai dengan iman Katolik, sebaliknya dalam budaya Manggarai terdapat unsur-unsur religius yang menjadi tanah subur untuk pertumbuhan dan perkembangan iman Katolik.⁷

Pulau Flores merupakan salah satu pulau di provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki banyak tradisi yang beragam, salah satunya adalah di desa Lembur, Kabupaten Manggarai Timur. Masyarakat desa Lembur ini, masih mempraktikkan ritus-ritus kurban tradisional dalam kehidupan mereka sampai saat ini, di lain pihak iman Kristen juga telah menjadi bagian hidup bahkan identitas hidup mereka. Mereka menerima paham kurban Ekaristi yaitu Kurban Kristus di Salib dan juga mengambil bagian di dalam perayaan Kurban Ekaristi tersebut. Tetapi mereka mempraktikkan iman dan hidup mereka sebagai orang Kristen dan berakar dalam budaya dan tradisi sendiri. Bentuk peninggalan praktik budaya dan paham kurban tradisional dalam kehidupan mereka hingga kini tampak dalam wujud lempengan batu yang disimpan pada tempat khusus yang berdekatan dengan tiang utama *Siri Bongkok* pada setiap rumah atau pun pada rumah adat, yang digunakan sebagai batu untuk menyimpan

⁷Martin Chen, “Arah Dasar Sidang Pastoral Postpaska, Gereja Katolik Yang Berakar Dalam Budaya Manggarai”, dalam Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, *Gereja Katolik Yang Berakar Dalam Budaya Manggarai* (Ruteng: Puspas 14/2012), hlm. 21-22.

persembahan bagi leluhur. Lempengan batu ini merupakan salah satu batu yang sakral dari semua batu yang ada dalam rumah atau pun rumah gendang.

Peninggalan budaya dalam bentuk lempengan batu ini adalah suatu bentuk praktik religius lokal yang berpusat pada penghormatan kepada Wujud Tertinggi dan juga roh-roh leluhur yang memainkan peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Karena itu sebelum agama Kristen masuk dan tersebar di Indonesia khususnya di pulau Flores, masyarakat asli Manggarai sudah menjalankan upacara-upacara serta kepercayaan yang cukup jelas untuk menghormati keberadaan sosok yang Tertinggi atau pun keyakinan akan roh-roh leluhur maupun sesama saudara yang sudah meninggal, sehingga para misionaris Eropa saatewartakan iman Kristen kepada penduduk pribumi, mereka mendesak penduduk pribumi untuk meninggalkan dan membuang agama asli mereka, karena dianggap sebagai agama setan yang dalam praktik hidup selalu menghormati wujud-wujud yang lain, yang tidak sesuai dengan ajaran dan iman Kristen. Tetapi masyarakat setempat tidak bisa meninggalkan dan melupakan begitu saja akan sesuatu yang sudah diwariskan kepada mereka, karena itu merupakan tradisi yang dipercaya memiliki nilai kosmis, magis, mistik, dan religi.

Bentuk peninggalan berupa lempengan batu ini masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Desa Lembur, khususnya pada masyarakat Suku Suka Keteng sebagai tempat untuk meletakkan hewan persembahan (korban bakaran) seperti dalam pengalaman hidup manusia pertama dan juga pengalaman hidup bapa-bapa bangsa Israel yaitu Abraham, Isak dan Yakub yang mana mereka juga mempersembahkan korban bakaran dan korban sembelihan kepada Yahweh dengan mendirikan sebuah altar sebagai mesbah untuk mempersembahkan korban bakaran atau pun korban sembelihan. Dengan mempersembahkan korban bakaran terjadi suatu proses komunikasi di antara dunia yang sakral dan yang profan melalui perantaraan objek yang dikorbankan. Lempengan batu atau mesbah ini dalam bahasa setempat di sebut *Watu Nurung* yang merupakan sebuah tempat khusus untuk persembahan kurban yang ditujukan kepada roh kampung (*naga tana'*), roh leluhur (*wura agu seki*), ataupun kepada Wujud Tertinggi (*Morin agu Ngaran*) yang letaknya di sudut atau di bawah tiang tengah rumah. Mesbah ini memiliki peran yang sangat penting dalam perayaan

adat yaitu sebagai meja, untuk menghadirkan sang Wujud Tertinggi dengan menggunakan kurban bakaran. Kurban bakaran ini digunakan mereka untuk menyenangkan yang kuasa ataupun roh-roh leluhur sekaligus sebagai penolak atau penghindar dari kemungkinan ancaman kekuatan-kekuatan yang berada diluar kendali manusia.

Tidaklah mengherankan jika agama Kristen dan agama lainnya masuk ke dalam budaya Manggarai, di mana masyarakat setempat menerimanya sebagai bagian budaya baru. Namun, hal ini terkadang dianggap melemahkan keberadaan budaya setempat. Secara esensial, budaya merupakan hasil ciptaan, perasaan, dan pemikiran manusia. Budaya tidak hanya lahir dari hal-hal tertentu, tetapi juga mencakup keseluruhan pikiran dan karya manusia yang dapat berakar kepada naluri mereka. Oleh karena itu, perilaku dan tindakan manusia, baik secara spontan maupun dalam bentuk kiasan, merupakan refleksi dari budaya. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik telah mengubah cara pandang tentang agama lain, serta cara pandang terhadap praktik keagamaan masyarakat tradisional dan budaya yang mereka anut. Meskipun demikian, mereka juga tetap teguh pada ajaran Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan kekal. Sementara itu, agama tradisional juga memiliki keyakinan yang jelas terhadap satu Tuhan, yang sering disebut sebagai “Roh Besar, Pencipta, segala yang ada, atau Roh yang berkuasa. Dalam kepercayaan ini, leluhur yang telah meninggal juga dianggap memiliki peran penting. Ibadah dalam agama tradisional umumnya ditunjukkan kepada leluhur dan kepada Tuhan. Bentuk ibadah ini bisa berupa doa, kegiatan di dalam keluarga, ziarah dan kurban bersama. Rasa takut terhadap roh jahat atau leluhur menjadi alasan utama diadakannya ibadah.⁸

Setiap tradisi memiliki makna dan tujuan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai di dalamnya. Masyarakat di Nusa Tenggara Timur percaya bahwa alam memiliki kekuatan sendiri dan aturan tidak bisa diubah oleh manusia. Manusia dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Oleh karena itu, mereka menyesuaikan diri dengan pola pikir yang berlandaskan sistem kepercayaan agama untuk menjaga

⁸"Hubungan Antaragama dan Kepercayaan", dalam *Seri Dokumen Gereja* (Jakarta:Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), no. 85, p. 21-22

dengan alam. Budaya, sebagai hasil karya manusia, berperan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik.⁹

Dalam Gereja Katolik altar memiliki peran yang sangat penting dalam Liturgi Ekaristi yaitu sebagai “meja perjamuan Tuhan”, karena sebagai “tempat untuk menghadirkan kurban salib dengan menggunakan tanda-tanda sakramental.”¹⁰ Dalam sakramen Ekaristi, kenangan akan kurban kristus sebagai Anak Domba yang menghapus dosa dunia dihadirkan dan dirayakan kembali. Tempat untuk merayakan peristiwa kenangan itu adalah Altar. Ajaran Katolik menegaskan bahwa di atas Altar itulah Yesus kristus membuat dan menetapkan Ekaristi sebagai sakramen yang menyelamatkan bagi murid-murid dan pengikut-Nya dengan cara memberikan Tubuh dan darah-Nya. Di atas altar umat mempersembahkan kurban sebagai bagian dari ungkapan cinta mereka kepada Allah dalam diri Yesus Kristus sendiri yang selalu datang untuk mempersembahkan diri-Nya setiap kali umat merayakan perayaan Ekaristi sebagaimana peristiwa itu secara khusus berlangsung di atas Altar suci. Karena itu, Altar bukan hanya sekedar sebagai tempat untuk persembahan melainkan sebagai tempat terjadinya peristiwa penyelamatan itu, peristiwa kurban di atas kayu salib.¹¹

Kehadiran Gereja Katolik di bumi Congkasae, belum bisa mengeliminasi dan menggantikan budaya setempat yang begitu kental. Karena itu Gereja seharusnya membuka diri terhadap keragaman budaya yang ada di sekitarnya, agar keduanya berjalan beriringan. Gereja tidak dapat lagi memonopoli seluruh kebenaran dan keselamatan seperti dahulu. Gereja terbuka untuk mengakui apa yang dilakukan oleh bangsa, budaya dan agama lain. Tindakan pertama misi karenanya adalah mendengarkan dengan penuh hormat apa yang telah Allah lakukan terhadap orang lain.¹²

⁹Fransiskus Seda dan Maria Dominika Niron, "Wuat Wa'i: Model Gotong-Royong Masyarakat Manggarai Dalam Pembiayaan Pendidikan Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7.1 (2022), p. 25-28.

¹⁰Bdk. Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romanum*, no. 296 (Ende: Nusa Indah, 2002) p. 45

¹¹ *Ibid.*

¹² Leo Kleden, “Misi Ad Gentes: Suatu Cara bermisi di Asia Dewasa ini”, dalam Stephen B. Bevans & Roger Schroeder, *Misi Untuk Abad 21* (Penterj, Yosef M. Florisan), (Maumere: Puslit Candraaditiya, 2002), p.267

Gereja menunjukkan keterbukaannya terhadap budaya lokal melalui proses inkulturasi atau kontekstualisasi yang bertujuan untuk mengajak seluruh umat manusia berkomunikasi dan menghubungkan budaya dengan ajaran Injil. Masyarakat lokal berperan sebagai pewaris dan pemilik kebudayaan, sekaligus sebagai pencipta budaya. Jika Gereja tidak menghargai keunikan budaya lokal, maka upaya untuk menyampaikan Kabar Gembira tidak akan efektif meskipun pesan yang disampaikan memiliki nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, Gereja perlu menyesuaikan diri dengan budaya setempat agar ajaran dan pewartaan lebih bermakna. Inkulturasi tidak hanya terbatas pada aspek liturgi seperti pakaian, musik, dan tata ruang, tetapi juga mencakup berbagai bidang kehidupan iman, persekutuan dan pelayanan. Inkulturasi juga bisa menyangkut semua ranah kehidupan bersama dalam Gereja, entah mencakup tradisi, adat kebiasaan, dan lain sebagainya. Inkulturasi nilai budaya menjadi sangat mungkin bila mendapat perhatian khusus dari semua pihak, dalam hal ini pihak Gereja dan masyarakat lokal. Dengan demikian Gereja memberikan suatu bentuk evangelisasi baru bagi masyarakat lokal dalam aneka simbol yang ditemukan dalam budaya tertentu, yang pasti akan menjadi sarana di mana orang bisa mengaktualisasikan identitas mereka sebagai makhluk yang beriman dan berbudaya.

Bertolak dari realitas dan latar belakang di atas, penulis hendak merangkum gagasan-gagasan dan pandangan ke dalam tulisan yang berjudul:

MAKNA WATU NURUNG SEBAGAI TEMPAT PERSEMBAHAN SUKU SUKA KETENG MANGGARAI TIMUR DESA LEMBUR DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA ALTAR PADA PERAYAAN EKARISTI DAN KEMUNGKINAN INKULTURASI

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: *pertama*, apakah makna *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dalam suku Suka Keteng desa Lembur Manggarai Timur bisa dibandingkan dengan altar Perjamuan Ekaristi Kudus dan apakah ada ke

ungkinan inkulturasi? *Kedua*, apakah yang dimaksudkan dengan *Watu nurung* sebagai tempat persembahan dalam suku Suka Keteng? *Ketiga*, Siapa yang dimaksudkan dengan suku Suka Keteng desa Lembur? *Keempat*, apa yang dimaksud dengan altar sebagai meja perjamuan dalam Ekaristi Kudus? *Kelima*, apa kesamaan dan perbedaan antara *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dan altar sebagai meja perjamuan? *Keenam*, apakah ada kemungkinan untuk membuat inkulturasi makna *Watu Nurung* sebagai meja perjamuan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama* untuk mengetahui makna *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dalam suku Suka Keteng desa Lembur Manggarai Timur dan adanya kemungkinan inkulturasi. *Kedua*, untuk mengetahui maksud *Watu nurung* sebagai tempat persembahan dalam suku *Suka Keteng*? *Ketiga*, untuk mengetahui siapa itu suku Suka Keteng. *Keempat*, untuk mengetahui maksud altar sebagai meja perjamuan dalam Ekaristi Kudus. *Kelima*, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dan altar sebagai meja perjamuan. *Keenam*, untuk mengetahui adanya kemungkinan untuk membuat inkulturasi makna *Watu Nurung* sebagai meja perjamuan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna atau bermanfaat: *Pertama*, bagi masyarakat suku Suka Keteng desa Lembur, penelitian ini dibuat untuk menyadarkan kembali tentang penghayatan nilai-nilai kegamaan khususnya sikap hormat dan setia pada Wujud Tertinggi atau Allah melalui simbol-simbol yang ada dalam budaya setempat. *Kedua*, bagi pelayan pastoral Gereja Katolik, agar mereka dapat menyelam dan memahami secara mendalam nilai-nilai spiritual dan religius dalam simbol *Watu Nurung* demi karya pelayanan dan pewartaan di tengah umat. *Ketiga*, bagi peneliti agar sebagai calon ilmuwan dapat berakar pada budaya dan berpikir kritis terhadap realitas sosial dan nilai-nilai kultural yang ada dalam masyarakat dan sebagai tambahan, tulisan

ini juga bertujuan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar magister Teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5. Asumsi Studi

Penelitian ini mempunyai asumsi bahwa *Watu Nurung* memiliki makna dan fungsi sebagai tempat persembahan dalam suku Suka Keteng dan bisa dibandingkan dengan makna altar di dalam Perjamuan Ekaristi dalam Gereja Katolik serta bisa diinkulturasikan.

1.6. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi demi mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian gabungan yaitu metode studi pustaka dan metode penelitian lapangan. Keduanya saling menunjang demi mencapai tujuan penelitian sesuai tema yang diangkat. Adapun uraian lebih lanjut dari kedua metode ini dapat diringkas sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini diawali dengan metode kepustakaan. Peneliti membaca dan mendalami buku-buku dan literatur baik perpustakaan maupun internet sebagai landasan teori dalam mendukung tulisan ini. Selain itu metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dibuat untuk mengetahui kedalaman data atau kualitas data.¹³ Metode penelitian kualitatif ini tidak bertolak dari teori terlebih dahulu, melainkan terlebih dahulu turun ke lapangan. Dari lapangan ini dihasilkan teori-teori atau asumsi-asumsi. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi bahwa kenyataan sosial tidak berarti di dalam dirinya, melainkan bergantung pada interpretasi atau makna yang diberikan oleh individu kepadanya.¹⁴ Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sebuah kenyataan sosial yang diinterpretasikan oleh individu tertentu dalam hal ini para

¹³ Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial* (Ende: Nusa Indah, 2008), p. 14.

¹⁴ *Ibid.*

informan dapat membantu penulis untuk menghimpun pelbagai pandangan dan penjelasan dari masing-masing informan kunci (*key informant interviewing*) yang merupakan orang yang memberikan informasi langsung lisan mengenai pokok penelitian kepada peneliti di tempat penelitian. Mereka dianggap benar-benar mengetahui atau ahli dalam masalah yang diteliti. Biasanya informan kunci dipilih karena alasan, fungsi dan status sosial (status, jabatan, posisi, dan tugas) dalam hidup bermasyarakat juga tergantung dari usia, pengalaman, keahlian, kharisma, kepercayaan dan kesegaran dalam masyarakat.¹⁵

1.6.2. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu tulisan yang dapat menunjang keberhasilan suatu penelitian. Karena merupakan sebuah penelitian ilmiah, maka sumber data yang digunakan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini adalah informasi dari tokoh-tokoh kunci, yaitu para tetua adat, selain itu penulis juga menggali informasi dari informan biasa dan juga informan pangkal yang ada di desa Lembur maupun yang tinggal di luar desa. Tokoh-tokoh kunci dalam penelitian ini adalah beberapa tetua adat yang berada di desa Lembur atau pun diluar desa khususnya di dalam Suku Suka Keteng dan juga suku-suku lain yang juga menggunakan simbol *Watu Nurung* di dalam rumah mereka, yang mampu mengerti pertanyaan wawancara, dan sukarela menjadi responden. Untuk dapat melengkapi data-data, penulis juga menghubungi beberapa informan baik dari kalangan laki-laki maupun kalangan perempuan untuk menjadi informan kunci dalam wawancara.

1.6.3. Proses Pengumpulan Data

Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, penulis terlebih dahulu menghubungi pejabat desa Lembur dan juga tetua-tetua adat suku Suka Keteng tentang rencana penelitian ini. Proses pengumpulan data merupakan suatu proses awal dan sangat penting untuk menghasilkan sebuah penelitian yang lengkap. Penulis

¹⁵ Raymundus Rede Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Nusa Indah, 2008), p. 159.

mengawali dengan studi pustaka, membaca dan mendalami buku-buku serta sumber-sumber yang berhubungan dengan tulisan ini. Selain itu, proses pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara dan observasi. Waktu pelaksanaan wawancara dilakukan secara terpisah pada setiap rumah informan yang sudah dihubungi, baik laki-laki maupun perempuan.

1.6.4. Instrumen Pengumpulan Data

Dua jenis metode yang dipakai dalam tulisan ini yaitu metode penelitian lapangan dan kepustakaan tentu memiliki analisis yang berbeda-beda. Untuk metode penelitian lapangan diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yakni beberapa tetua adat di desa Lembur dan juga beberapa kaum perempuan yang memiliki pengetahuan akan adat melalui apa yang mereka lihat dan alami dalam acara tertentu di desa ini. Wawancara ini dilakukan baik secara formal terstruktur maupun wawancara tidak formal sebagai sarana pertukaran pikiran dan pengalaman. Data-data yang diperoleh melalui wawancara ditulis dan direkam oleh peneliti demi memperkaya penelitian ini. Sedangkan analisis kepustakaan dilakukan dengan cara menganalisis isi teks, khususnya yang berkaitan dengan kata dan makna tertentu dari pelbagai buku-buku dan literatur-literatur yang sudah disebutkan pada bagian desain penelitian.

1.7. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.7.1. Ruang Lingkup

Bertolak dari tema yang dirumuskan diatas, fokus penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mendalami makna *Watu Nurung* sebagai altar adat dalam masyarakat Suku Suka Keteng, dan kemudian membuat suatu perbandingan dengan makna Altar dalam Gereja Katolik. Selanjutnya perbandingan tersebut akan menjadi bahan dasar acuan bagi penulis untuk melihat apakah ada kemungkinan inkulturasi sebagai altar dalam Gereja Katolik.

1.7.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam karya ini penulis akan membatasi studi pada *Watu Nurung* dan Altar, di dalamnya memiliki kedudukan dan tempat yang sangat istimewa dalam dua ranah baik dalam masyarakat adat (budaya setempat) maupun dalam Gereja Katolik. Sedangkan hal-hal lain bersifat tambahan akan diuraikan sejauh ia memiliki hubungan dengan tema yang digeluti penulis.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulis akan membahas tulisan ini dalam enam bab yang dapat diringkas sebagai berikut.

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, asumsi studi, manfaat, metode penulisan yang mencakup: sumber data, proses pengumpulan data. Dan juga ruang lingkup, keterbatasan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab dua, penulis memaparkan tentang Gambaran Umum Tentang Manggarai Timur, Desa Lembur, dan suku Suka Keteng.

Bab tiga memaparkan tentang Makna *Watu Nurung* dalam masyarakat suku Suka Keteng, yang meliputi : makna *Watu Nurung* bentuk dan fungsinya, posisi *Watu Nurung* di dalam setiap rumah warga suku, dan ritus-ritus yang dilakukan di *Watu Nurung*.

Bab empat memaparkan Makna altar dalam Gereja Katolik, yang meliputi: historitas altar dalam Gereja Katolik, pengertian altar dalam Gereja Katolik, macam-macam altar, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat altar, perlengkapan dan hiasan pada altar, serta posisi meja perjamuan dalam Gereja Katolik.

Bab lima akan memaparkan hasil dan pembahasan studi berkaitan dengan perbandingan makna *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dan makna altar pada perayaan Ekaristi dan kemungkinan inkulturasi.

Bab enam berisi penutup yang meliputi kesimpulan, serta usul dan saran.